

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pacaran merupakan proses bertemunya seseorang dengan orang lainnya dalam konteks sosial dan kegiatan bersama dengan harapan eksplisit atau implisit untuk melanjutkan hubungan untuk menjajaki kemungkinan sesuai atau tidaknya hubungan tersebut hingga terbentuknya suatu komitmen. Tujuan berpacaran adalah sebagai suatu hiburan, sosialisasi, status, masa belajar memahami orang lain, belajar berempati, membangun kasih sayang dan cinta dengan orang lain dan belajar memecahkan masalah dengan baik (Strauss, 2004). Aktualisasi rasa cinta dalam sebuah hubungan pacaran tercermin dari perilaku-perilaku seperti berpegangan tangan, merangkul, menjaga dan mengumumkan hubungannya serta berusaha untuk tidak saling menyakiti atau melukai (Wahyuni & Sartika, 2020).

Rasa cinta tersebut menurut Sarwono dan Meinarno, (2009) dapat diaktualisasikan dalam berbagai bentuk emosi baik itu yang menyenangkan maupun menyakitkan. aktualisasi rasa cinta tidak selalu diliputi oleh romantisme karena dalam beberapa hubungan pacaran justru terjadi berbagai macam kekerasan, baik verbal maupun non verbal yang mana hal tersebut merupakan perwujudan dari rasa suka, cinta maupun sayang menjadi sebuah pelampiasan nafsu. Menurut Sugarman dan Hotaling (Moagi-Gulubane, 2010) suatu tindakan yang berupa ancaman atau tindak kekerasan yang dilakukan oleh setidaknya satu anggota pasangan yang belum menikah kepada pasangannya dalam konteks hubungan berpacaran merupakan bentuk tindakan kekerasan dalam pacaran.

Dewasa ini, kekerasan dalam pacaran (*dating violence*) menjadi suatu masalah yang perlu perhatian khusus untuk dicegah dan ditangani di Indonesia. Angka peningkatan kasus kekerasan dalam pacaran di Indonesia sendiri cukup tinggi dari tahun ke tahun dan kasus tersebut merupakan salah satu kasus tertinggi setelah kasus kekerasan dalam rumah tangga (*domestic violence*) dimana dalam permasalahan ini banyak yang menjadi korban kekerasan adalah perempuan, meskipun begitu tidak menuntut kemungkinan bahwa perempuan juga dapat menjadi pelaku kekerasan dalam pacaran (Komnas Perempuan, 2022).

Menurut Rohmah dan Legowo (2014) Kekerasan dalam pacaran tidak hanya dialami oleh perempuan, tetapi para laki-laki turut serta mengalami kekerasan yang dilakukan oleh pasangannya. Wall (2009) dalam penelitiannya berjudul "*Relationship Violence : Risk Factors for Adolescents*" menemukan bahwa laki-laki dan perempuan sama-sama dapat terlibat dalam kekerasan dalam pacaran, keduanya juga dapat berperan sebagai pelaku kekerasan dalam pacaran maupun sebagai korban, namun biasanya yang lebih banyak mengalami luka serius adalah perempuan.

Berdasarkan Catatan Tahunan (Komnas Perempuan, 2018) data prevalensi kekerasan dalam pacaran itu sendiri menempati urutan kedua setelah kasus kekerasan dalam rumah tangga (KDRT) dan relasi personal. Menurut Catatan Tahunan (CATAHU) dalam 5 tahun terakhir selama periode 2017 hingga 2021 tercatat kasus kekerasan dalam pacaran yang terjadi di Indonesia mencapai sebanyak 8.755 orang. Data tersebut diperinci dengan jumlah data kasus yang terjadi, selama tahun 2017 tercatat sebanyak 1.873 kasus (Komnas Perempuan,

2018), tahun 2018 tercatat sebanyak 2.073 kasus (Komnas Perempuan., 2019) tahun 2019 tercatat 1.815 kasus (Komnas Perempuan., 2020), pada tahun 2020 tercatat sebanyak 1.309 kasus (Komnas Perempuan., 2021), dan pada tahun 2021 tercatat sebanyak 1.685 kasus (Komnas Perempuan., 2022). Kekerasan yang terjalin dalam hubungan pacaran juga berlapis dan berulang. Kekerasan tersebut dapat berupa kekerasan fisik, psikis, seksual serta ekonomi (Komnas Perempuan., 2021).

Dengan banyaknya kasus kekerasan dalam pacaran yang tercatat di Catatan Tahunan (CATAHU) membuktikan bahwa banyak terjadi tindak kekerasan dalam pacaran namun tidak disadari. Superioritas, dominasi dan agresi pelaku dilakukan dengan menggunakan iming-iming cinta korban terhadap pelaku, mengumbar janji manis perkawinan, dan ketika kekerasan seksual terjadi dan berulang, ataupun janji bertanggung-jawab ketika korban berbadan dua (Komnas Perempuan., 2022).

Berdasarkan berita yang bersumber dari Tribunkalteng.com, Seorang pria berinisial DP (19) di Sekadau, Kalimantan Barat tega menganiyaya kekasihnya berinisial A (24) sendiri menggunakan botol kecap di kos-kosan korban yang berada di jalan Tamtama desa Sungai Ringin kecamatan Sekadau Hilir, Kalimantan Barat (14/10/2022) pukul 17.31 WIB. Terjadinya tindakan kekerasan dalam pacaran tersebut diduga karena faktor cemburu karena pelaku merasa curiga bahwa kekasihnya telah berselingkuh dengan laki-laki lain, sehingga membuat pelaku marah dan tak mampu menahan emosinya sampai pelaku nekat melakukan tindak penganiayaan tersebut. Dan lebih mirisnya pelaku tidak hanya melakukan penganiayaan menggunakan tangan kosong, tetapi pelaku juga memukul kekasihnya menggunakan botol kecap dan sendok makan pada mulut, pipi dan leher kekasihnya.

Akibat perbuatan pelaku, kekasihnya mengalami luka dibagian leher, dan mulutnya. Bahkan kekasihnya tidak dapat makan karena mulutnya ditusuk menggunakan botol kecap.

Kekerasna dalam pacaran didefinisikan dengan menggunakan bahasa teknis seperti kekerasan emosional dalam hubungan berpacaran, percobaan pemerkosaan, dan pemaksaan seksual lainnya yang mungkin tidak sepenuhnya dimengerti oleh remaja dan lebih banyak frasa yang berorientasi pada tindakan dan emosi yang menggambarkan kekerasan dalam berpacaran seperti dipukuli, ditampar, diancam, dikendalikan, dan dijelekkkan karena fokusnya adalah kekerasan fisik (Taylor dkk., 2021). Kekerasan dalam paacran merupakan fenomena yang kurang begitu populer yang meliputi komunikasi yang mengancam, pelecehan verbal, atau agresi fisik (Rohmah & Legowo, 2014). Sedangkan menurut *National Center for Injury Prevention and Control* (2013) kekerasan dalam pacaran merupakan salah satu bentuk kekerasan dalam hubungan asmara. Adapun bentuk dari tindakan kekerasan dalam pacaran dapat berupa kekerasan fisik, kekerasan emosional, maupun kekerasan seksual.

Dalam hubungan berpacaran terdapat banyak peristiwa maupun situasi yang dapat memancing timbulnya kekerasan dalam berpacaran seperti perasaan cemburu, masalah kurannya perhatian atau tidak adanya kabar dari pasangan, ketidak patuhan/tidak menuruti tuntutan atau larangan dari pasangan, serta kebutuhan ekonomi (Rohmah & Legowo, 2014). Saat dimana seseorang tidak dapat mengatur emosi marahnya dengan benar, maka orang tersebut akan cenderung menyalurkan emosi marahnya dengan cara destruktif yang dapat berujung pada tindakan

terjadinya kekerasan karena emosi marah merupakan salah satu faktor pemicu terjadinya tindakan kekerasan dalam berpacaran (Bhave & Saini, 2009).

Selain faktor-faktor tersebut, terdapat faktor lain yang menjadi salah satu penyebab terjadi kekerasan dalam pacaran yakni faktor kontekstual meliputi keterampilan mengasuh anak, hubungan keluarga yang stabil, keterhubungan antara remaja dan lingkungan mereka setelah sekolah dan program rekreasi, serta komunitas yang bertanggung jawab terkait dengan pencegahan kekerasan (Hemmings., 2016). Hal ini sejalan dengan Wolf dan Foshee, (2003) berpendapat bahwa anak-anak dapat mempelajari gaya ekspresi kemarahan dari mengamati bagaimana orang-orang disekitar mereka menanggapi kemarahan. Dalam situasi berpacaran remaja mungkin menanggapi kemarahan dengan cara yang telah mereka pelajari dari orang tua mereka.

Berdasarkan penelitian sebelumnya oleh Powers dan Kerman., (2006) yang berjudul "*Teen Dating Violence*" menyebutkan bahwa pengalaman masa kanak-kanak tertentu dapat mempengaruhi individu terhadap kecenderungan kekerasan dalam hubungan romantis mereka saat remaja dan dewasa. Selain itu, setiap individu yang pernah melakukan kekerasan dalam pacaran selama masa remaja dapat berisiko lebih tinggi untuk terus melanjutkan kekerasan antarpribadi di masa dewasa, baik sebagai korban dan/atau pelaku.

Berdasarkan hasil wawancara kepada tiga pelaku kekerasan dalam pacaran. Hasil wawancara yang di dapat dari subjek pertama berinisial NS pada tanggal 19 Desember 2023. NS Seorang mahasiswa berusia 22 tahun. Ia memiliki pacar dan telah menjalin hubungan dengan pacarnya selama 6 tahun lebih 7 bulan. NS

mengungkapkan bahwa ia memang sering lepas kontrol dengan pacarnya ketika ada masalah dengan pacarnya tersebut. Saat sedang konflik dengan pacarnya NS biasanya akan marah, membentak dan mengeluarkan umpatan-umpatan kasar kepada pacarnya tersebut. Dirinya tidak suka apabila saat ia sedang ngomong dibantah dan sang kekasih melanggar peraturan atau perintahnya, seperti larangan untuk kekasihnya tersebut dekat dan menyimpan ataupun membalas pesan dari laki-laki lain, NS sering lepas kontrol dan emosi ketika melihat kekasihnya melakukan hal tersebut. Bahkan ia pernah sampai memukul, menampar, dan mendorong kekasihnya. Tidak hanya itu, NS juga sering melempar barang ke kekasihnya seperti handphone, tas, dan barang-barang yang ada di dekatnya. Lingkup keluarga orang tua NS dalam mendidik selama ini cukup tegas, ditambah karena NS anak terakhir, orang tua NS tidak banyak mengekang dari setiap tindakan yang dilakukan NS. Mengenai hubungannya dengan sang ayah karena ayahnya sibuk bekerja, ayahnya jarang terlibat langsung dalam kehidupannya, selain jika NS terlibat dengan tindakan kriminal ayah akan bertindak memarahinya.

Berdasarkan hasil wawancara yang didapat dari subjek kedua yang berinisial W pada tanggal 24 Desember 2023. W merupakan mahasiswa pelayaran berusia 23 tahun. Saat ini dia telah menjalin hubungan dengan kekasihnya kurang lebih 5 tahun 3 bulan. W mengatakan bahwa dirinya bukan tipe orang yang suka marah-marah jika saja orang disekitarnya mengerti akan dirinya, W akan marah jika orang tidak dapat memahami apa yang dia inginkan, terutama orang terdekat seperti teman, keluarga, dan kekasihnya hal tersebut membuat suasana hati W menjadi kurang nyaman sehingga dia tidak dapat mengontrol kemarahannya, terhadap kekasihnya

sekarang memang W akui bahwa dia sering marah sampai lepas kontrol hingga melakukan kekerasan seperti menjambak, memukul, mendorong, bahkan membanting tubuh kekasih, ketika memang dia dan kekasihnya bertengkar. Tindakan tersebut terjadi karena menurutnya kekasihnya tidak mengerti W dan sering menuntut W berikap yang menurutnya cukup kekanakan. Bagi W kekasihnya cukup kekanakan, susah dibilangin, dan juga mudah emosi sehingga ketika sama-sama emosi, dia dan kekasihnya berakhir dengan bertengkar. Lingkup keluarga, W hidup di keluarga *broken home*, ayah dan ibu W sering bertengkar sehingga berakhir dengan perceraian. W lebih dekat dengan ibunya daripada ayahnya karena baginya ibunya orang yang tidak mudah marah ke dia daripada ayah W yang sering marah-marah dan menyalahkan W ketika ada masalah dan dia berbuat salah. Ayah W jarang menanyakan kabar W dan setelah perceraian seakan hubungannya dengan sang ayah terputus. Akibat keluarga yang *broken home* tersebut membuat W takut untuk menjalin hubungan serius dengan kekasihnya saat ini yang menjadi salah satu pemicu pertengkaran W dengan kekasihnya.

Berdasarkan hasil wawancara yang didapatkan dari subjek ketiga berinisial F pada tanggal 29 Agustus 2022. F merupakan seorang perempuan berusia 22 tahun. Ia memiliki pacar dan telah menjalin hubungan dengan pacarnya selama 4 tahun lebih 3 bulan. F mengungkapkan hubungannya dengan pacarnya seringkali terjadi percekcoakan, saat itu terjadi tidak jarang F sampai lepas kontrol dengan pacarnya ketika ada masalah dengan pacarnya tersebut. Saat sedang konflik dengan pacarnya F biasanya akan marah dan sering kali melakukan tindakan memukul bahu, menjambak rambut, dan menyubiti badan pacarnya. seringkali F lepas kontrol dan

emosi ketika melihat kekasihnya dekat dengan wanita lain, ketika itu terjadi ia akan mengancam pacarnya untuk tidak akan mau menemuinya dan membiarkan pacarnya untuk berhubungan seksual dengannya. Dalam lingkup keluarga, orang tua F selama ini tidak harmonis dan dalam mendidik ia selama ini cukup longgar, orang tua F memberikan kebebasan kepada F untuk bertindak sesukanya, orang tuanya tidak banyak mengekang dari setiap tindakan yang dilakukan F. Mengenai hubungannya dengan sang ayah karena ayahnya sibuk bekerja di laut lepas, ayahnya jarang terlibat langsung dalam kehidupannya, F hanya bertemu dengan dua bulan atau tiga bulan sekali dengan ayahnya.

Perilaku negatif seperti sifat marah dapat menjadi faktor yang mendukung terjadinya tindakan kekerasan dalam pacaran (misalnya, individu dengan temperamen marah cenderung menafsirkan niat satu sama lain sebagai permusuhan dan bereaksi secara agresif. Hal ini pada gilirannya, dapat memicu pola interaksi agresif yang dapat meningkatkan kekerasan dalam berpacaran (Hautala., 2014). Kekerasan dalam pacaran memiliki keterkaitan dengan emosi marah salah satunya yaitu sifat marah. Menurut Spielberger (Wilkowski., 2010) sifat marah merupakan bentuk kemarahan yang lebih kompleks dan berhubungan dengan perbedaan individu yang lebih banyak dan kronis dalam hal frekuensi, intensitas, dan durasi terjadinya kemarahan. Sifat kemarahan (*trait anger*) merupakan sifat kepribadian yang stabil dan didefinisikan sebagai perbedaan individu dalam hal disposisi untuk melihat berbagai macam situasi sebagai situasi yang menjengkelkan atau membuat frustrasi (Bhave & Saini., 2009). Sedangkan menurut Spielberger., (2010) sifat marah (*T-Anger*) didefinisikan sebagai suatu bentuk perbedaan individu dalam hal

frekuensi *state anger* (*S-Anger*) yang dialami dari waktu ke waktu, dengan asumsi bahwa orang yang memiliki sifat marah tinggi menganggap lebih banyak situasi yang dapat menimbulkan kemarahan (misalnya, menjengkelkan, mengganggu, membuat frustrasi) dibandingkan dengan orang yang memiliki sifat marah rendah, dan lebih sering mengalami peningkatan *S-Anger* setiap kali menghadapi kondisi tersebut.

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Eckhardt, Jimison, dan Watts (2002) yang berjudul "*Anger Experience and Expression Among Male Dating Violence Perpetrators During Anger Arousal*" laki-laki yang melakukan kekerasan terhadap pasangan tidak hanya mengekspresikan bentuk kemarahan (seperti, dalam bentuk pelecehan yang diarahkan pada pasangan) tetapi mereka juga merasakan lebih banyak tingkat luapan kemarahan yang lebih intens daripada rekan-rekan mereka yang tidak melakukan kekerasan. Melihat adanya kecenderungan seperti sifat ini terhadap sifat marah yang berlebihan. Sejalan dengan hasil penelitian yang dikemukakan oleh Harper et.al., (2005) yang berjudul "*The Role of Shame, Anger, and Affect Regulation in Men's Perpetration of Psychological Abuse in Dating Relationships*" bahwa kemarahan secara signifikan terkait dengan kekerasan psikologis terhadap pasangan, dan analisis regresi menunjukkan bahwa kemarahan memediasi hubungan kekerasan psikologis. Kemarahan merupakan prediktor yang signifikan untuk kekerasan psikologis pasangan. Laki-laki dengan tingkat kemarahan yang tinggi mungkin menjadi marah karena mereka memiliki keterampilan regulasi emosi yang buruk.

Faktor lain yang mempengaruhi kekerasan dalam pacaran adalah kurangnya interaksi pengasuh dan orang tua kepada anak (Muray,2007). Keluarga merupakan suatu hal yang sangat penting dalam pengasuhan kepada anak karena seorang anak diasuh dan dididik oleh keluarganya. Oleh sebab itu, mengasuh anak menjadi serangkaian kewajiban yang harus dilakukan oleh orang tua. Apabila pengasuhan anak belum dapat terpenuhi dengan baik dan benar, seringkali akan menimbulkan masalah dan konflik baik dalam diri anak tersebut maupun antara anak dengan orang tua, serta dengan lingkungannya (Rakhmawati, 2015).

Menurut Hyoscyamina, (2011) pendidikan yang tepat didalam lingkungan keluarga akan membentuk kepribadian anak, perkembangan kepribadian seorang anak dapat dikontrol dan dibentuk melalui bimbingan dan pendampingan, terutama keluarga karena keluarga merupakan tempat pendidikan pertama bagi anak. Apabila perilaku kekerasan dipraktikkan sejak kecil dalam lingkungan keluarga perilaku tersebut akan berdampak negatif bagi anak. Anak akan memandang perilaku kekerasan sebagai hal yang wajar dilakukan dalam menyelesaikan suatu masalah atau anak akan memandang perilaku kekerasan sebagai hal yang wajar dilakukan dalam menyelesaikan suatu masalah atau dalam menjalani kehidupan sosialnya (Herningtyas., 2016).

Lamb, et al., (2017) peranan pengasuhan dari seorang ayah dianggap memberikan kontribusi penting dalam perkembangan perilaku anak. Hal ini sejalan dengan yang diungkapkan Parker (Kume, 2015) dalam penelitiannya berjudul "*The Effect of Father Involvement in Childcare on the Psychological Well-being of Adolescents*" keterlibatan seorang ayah dalam pengasuhan yang dilakukan pada

seorang anak dapat memberikan dampak yang positif dibanding dengan anak yang hanya diasuh oleh seorang ibu saja. Namun, akan lebih signifikan jika pengasuhan dilakukan oleh kedua orang tua secara utuh.

Peran keterlibatan ayah dalam pengasuhan anak ini biasa disebut sebagai keterlibatan ayah dalam pengasuhan. Lamb (2017) mendefinisikan keterlibatan ayah dalam pengasuhan merupakan bentuk interaksi ayah dalam pengasuhan anak yang dilakukan baik secara langsung maupun tidak langsung yang meliputi komponen afektif, kognitif, etika, dan perilaku. Sedangkan menurut Septiningsih et al., (2019) keterlibatan ayah dalam pengasuhan merupakan adanya keterlibatan positif dari ayah dalam berbagai kegiatan berupa interaksi langsung dengan anak, dalam memberikan kehangatan, memonitor dan mengontrol kegiatan anak, serta bertanggung jawab terhadap kebutuhan anak.

Menurut Livingston et al., (2019) Individu yang mengalami pengasuhan yang positif diharapkan lebih aman, lebih mampu mengatur diri sendiri, lebih sedikit menunjukkan perilaku agresif, dan lebih kecil kemungkinannya untuk terlibat dalam tindakan kekerasan. Sejalan dengan hal ini, Garrido dan Taussig, (2013) dalam penelitiannya berjudul "*Do parenting practices and prosocial peers moderate the association between intimate partner violence exposure*" peran pengasuhan positif, termasuk penilaian terhadap kehangatan dari pengasuhan ibu maupun ayah dan keterlibatan mereka dalam kegiatan anak, mengenai adanya keterkaitan antara dampak pengasuhan yang dilakukan oleh orang tua terhadap perilaku kekerasan yang dilakukan oleh pasangan mereka, di antara sampel (n = 41) remaja yang dikeluarkan dari sekolah karena penganiayaan. Mereka menemukan

bahwa dalam tingkat pengasuhan pada anak yang rendah, terdapat keterkaitan antara pengasuhan positif (*positive parenting*) dan pengasuhan negatif (*negative parenting*) dengan kekerasan dalam berpacaran pada remaja.

Berdasarkan uraian permasalahan diatas menulis mengasumsikan bahwa penulis mengasumsikan bahwa sifat marah dan keterlibatan ayah dalam pengasuhan memang berperan penting dalam kekerasan dalam pacaran. Masalah kekerasan dalam pacaran perlu dikaji lebih dalam lagi. Penulis tertarik untuk mengkaji lebih dalam melalui penelitian dengan judul “Kekerasan dalam Pacaran ditinjau dari Sifat Marah dan Keterlibatan Ayah dalam Pengasuhan”.

B. Tujuan Penelitian

Tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui secara empiris mengenai kekerasan dalam pacaran ditinjau dari sifat marah dan keterlibatan ayah dalam pengasuhan.

C. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat secara teoritis maupun secara praktis kepada berbagai pihak. Adapun manfaat ini sebagai berikut :

1. Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat dan sumbangan informasi serta ilmu pengetahuan bagi pelajar maupun mahasiswa, khususnya dibidang ilmu psikologi sosial, psikologi kepribadian, dan perkembangan terkait kekerasan dalam pacaran ditinjau dari sifat marah dan keterlibatan ayah dalam pengasuhan.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi subjek

Hasil penelitian ini dapat memberikan informasi mengenai kekerasan dalam pacaran ditinjau dari sifat marah dan keterlibatan ayah dalam pengasuhan.

b. Bagi peneliti selanjutnya

Diharapkan hasil penelitian ini dapat menjadi acuan bagi peneliti selanjutnya dalam mengkaji bidang yang sama guna menyempurnakan hasil penelitian ini dengan melakukan pengkajian yang sama.